

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |



Meningkatkan Keterampilan Prososial Anak Usia Dini Melalui Metode Active Learning

Rida Masrifah^{1*}, Rachmawati², Rahmawati³¹RA Miftahul Huda²RA Walisongo³RA Nurul A'la

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

keterampilan prososial, anak usia dini, active learning, card sort

Correspondence

E-mail: ridamasrifah@gmail.com

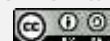
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan prososial anak usia dini melalui metode active learning tipe card sort. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan prososial anak dalam setiap siklus. Pada siklus pertama, anak masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Namun, setelah diberikan tindakan pada siklus kedua dan ketiga, anak mulai mampu berbaur, menerima perbedaan pendapat, berbagi tugas, serta menyelesaikan tugas kelompok bersama. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode active learning tipe card sort dapat menstimulasi keterampilan prososial anak, khususnya dalam perilaku kerja sama.

Abstract

This study aims to improve early childhood prosocial skills through the active learning method of the card sort type. The research was conducted in three cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed an increase in children's prosocial skills in each cycle. In the first cycle, children still had difficulty cooperating with their group members. However, after the interventions in the second and third cycles, children began to interact better, accept differences of opinion, share tasks, and complete group assignments together. This proves that implementing the active learning card sort method can stimulate children's prosocial skills, particularly in cooperative behavior.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Anak usia dini pada rentang usia 0-6 tahun merupakan individu yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20/2003. Pada rentang usia tersebut, anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age). Disebut masa keemasan karena pada masa tersebut anak sedang mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga anak mampu menerima stimulus untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya (Hurlock dalam Sit, 2017). Permendikbud No.137 tahun 2014 menyebutkan terdapat 6 aspek perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Sosial emosional berasal dari dua kata, yaitu sosial dan emosional. Sosial yaitu cara seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Sedangkan emosional yaitu perasaan yang dirasakan



seseorang ketika melakukan interaksi dengan orang lain (Nijland, Meer & Onderwater, 2018). Meskipun keduanya mempunyai arti kata yang berbeda, namun pada hakikatnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini dikarenakan ketika berinteraksi dengan orang lain maka akan timbul suatu perubahan emosi, baik itu bahagia, sedih, kecewa, marah, terkejut, dan perasaan lainnya. Dengan kemampuan sosial emosional yang baik, sebagai makhluk sosial anak akan dapat melakukan interaksi dengan orang – orang yang ada disekitarnya, memudahkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan dapat mengendalikan perasaannya dengan baik, sehingga anak dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Teori perkembangan sosial yang dicetuskan oleh Erikson (dalam Masganti, 2017; Sunaryo, 2004) menyebutkan bahwa tahap perkembangan individu selama siklus hidupnya dibentuk oleh pengaruh sosial ketika melakukan interaksi bersama orang lain. Pada teori tersebut disebutkan bahwa anak usia 3 – 6 tahun berada pada tahap inisiatif VS rasa bersalah. Pada tahap tersebut anak sedang mengalami perkembangan dalam beberapa aspek perkembangan, sehingga anak mempunyai inisiatif untuk melakukan sesuatu yang ia ingin lakukan.

Permendikbud No.137 tahun 2014 menyebutkan terdapat beberapa keterampilan sosial emosional yang harus ditanamkan sejak dini yaitu meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain serta perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dapat menguntungkan orang lain, baik itu dalam bentuk tindakan berbagi, menolong, kerjasama, jujur, maupun sikap kedermawanan yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Einsberg & Mussen dalam Matondang, 2016; Sears, dkk dalam Desmita, 2012).

1. Berbagi (Sharing), yaitu kesediaan untuk berbagi sesuatu baik itu dalam bentuk fisik maupun verbal.
2. Menolong (Helping), yaitu suatu tindakan yang dilakukan ketika orang lain sedang dalam kesulitan.
3. Kerjasama (Cooperating), yaitu tindakan melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih demi mencapai suatu tujuan yang diharapkan.
4. Jujur (honesty) yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang yang ada di sekitarnya yang diikuti dengan sikap tanggungjawab atas segala perbuatannya.
5. Kedermawanan (Generosity), yaitu kesediaan untuk memberikan barang yang dimiliki secara sukarela kepada orang.
6. Menyumbang (Donating), yaitu suatu tindakan yang dapat membantu orang lain baik dalam bentuk pikiran, tenaga maupun materi kepada orang – orang yang membutuhkan.

Melalui tindakan - tindakan tersebut, maka manusia sebagai makhluk sosial dapat menjalankan fungsi kehidupan sebagai penolong dan yang ditolong. Mengingat pentingnya hal tersebut, keterampilan prososial menjadi salah satu aspek pertimbangan dari kualitas kehidupan (Desmita, 2012). Berdasarkan studi pendahuluan dengan observasi yang peneliti lakukan di RA Miftahul Huda Tasikmalaya, dapat ditemukan bahwa keterampilan prososial anak masih rendah. Hal ini terlihat dari perilaku kerjasama anak yang masih membutuhkan bimbingan guru dalam melaksanakan kegiatan secara berkelompok agar anak mau bergabung dan melakukan kegiatan secara bersama – sama. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya stimulus dari guru dan pembelajaran yang dilakukan terpaku pada majalah atau LKA yang dikerjakan secara individual, sehingga kurangnya antusias anak untuk belajar maupun bermain secara berkelompok yang menyebabkan rendahnya sikap kerjasama anak.

Metode pembelajaran yang peneliti gunakan untuk menangani hal tersebut menuju arah tercapainya yang diinginkan, yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan serta mengikutsertakan anak untuk berperan aktif serta bergabung dengan teman – temannya yang lain. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode pembelajaran active learning atau dalam bahasa Indonesia disebut juga pembelajaran aktif. Metode pembelajaran active learning merupakan

metode pembelajaran yang dapat menstimulus anak untuk dapat belajar secara aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang bermakna, serta melibatkan kemampuan berpikir baik itu dalam kegiatan sebagai individu, pasangan maupun kelompok terstruktur (Dublin, 2017). Melalui penerapan metode active learning ini, terdapat beberapa kelebihan yang dapat didapatkan yaitu dapat membangkitkan motivasi dan semangat anak dalam belajar, dapat membina anak untuk belajar bekerjasama, mengembangkan sikap saling menghargai pendapat satu sama lain, pelaksanaannya yang sederhana dapat memudahkan anak dalam melakukan kegiatan, serta dapat membantu memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru (Ernedisman, 2008).

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian tindakan dengan dengan desain Pelton (2010) yang dilakukan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan penilaian hasil. Partisipan pada penelitian ini yaitu anak kelompok A di RA Miftahul Huda yang bertempat di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya. Kelas tersebut terdiri dari 15 orang anak, 8 orang perempuan dan 7 orang laki – laki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi keterampilan prososial anak saat kegiatan pembelajaran, wawancara kepada guru kelas, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk menjabarkan hasil perkembangan anak yang bersifat deskriptif, teknik analisis data kuantitatif untuk menunjukkan peningkatan dalam bentuk angka hasil perhitungan nilai anak dan triangulasi data yang digunakan untuk menguji keakuratan suatu data dan menggali kebenaran informasi tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan 1 sampai tindakan 3, diperoleh peningkatan pada keterampilan prososial anak melalui metode active learning. Adapun hasil dari penelitian tentang meningkatkan keterampilan prososial anak usia dini melalui metode active learning yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis siklus 1, menunjukkan bahwa perilaku kerjasama anak masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 13 orang anak terdapat 1 orang anak yang mampu bergabung dengan temannya yang lain ketika guru membagi anak menjadi beberapa kelompok untuk melakukan kegiatan metode active learning tipe card sort, 7 orang anak mampu bergabung dengan sebagian temannya atau masih memilih – milih teman dan 5 orang anak tidak ingin bergabung dengan anggota kelompoknya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu anak ingin berkelompok dengan teman yang ia inginkan, anak belum terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan berkelompok, anak masih merasa malu untuk bergabung dengan temannya, serta perbedaan jenis kelamin membuat anak merasa canggung untuk bergabung dengan anggota kelompoknya. Selain itu ketika melaksanakan kegiatan, terdapat beberapa anak yang belum mampu menghargai pendapat satu sama lain. Seperti yang dialami oleh Nay dan Naz yang berebut kartu yang sama dan keduanya tidak mau mengalah, serta La dan Zi yang belum mampu menerima masukan dari temannya yang lain ketika memberikan pendapat mengenai warna krayon yang akan digunakan untuk mewarnai kartu. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu anak bersifat egosentris. Anak lebih mementingkan keinginannya sendiri dan tidak menerima masukan dari orang lain (Utami, 2017). Saat mengerjakan tugas dengan anggota kelompoknya terdapat anak yang mampu mengerjakan tugas hingga selesai, namun ada juga anak yang hanya mengerjakan tugas sebagian saja, seperti anak hanya mewarnai kartu kategori namun tidak ikut serta menempelkan

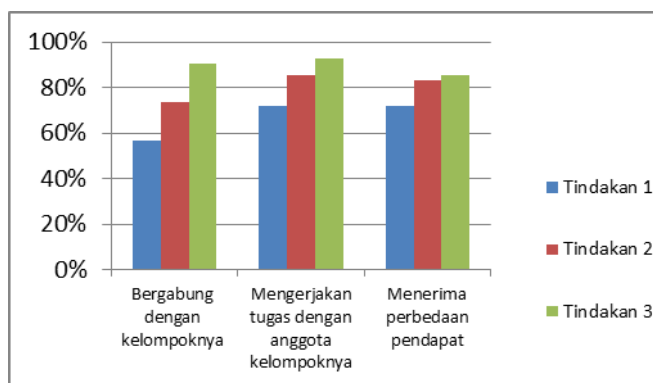
kartu pada papan kategori dan anak tidak ikut membereskan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan. Setelah selesai mengerjakan tugas beberapa anak kemudian bermain – main dengan temannya, ia tidak membantu anggota kelompoknya yang menyelesaikan tugas ataupun membereskan alat dan bahan.

Pada siklus 2 kemampuan anak untuk bekerjasama dengan temannya sudah meningkat namun perlu ditingkatkan lagi. Setelah dilakukannya kegiatan metode active learning tipe card sort secara berkelompok pada siklus sebelumnya, anak mulai mampu berbaur dengan temannya yang lain, termasuk dengan anggota kelompoknya. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pada siklus sebelumnya dapat memberikan pengalaman bagi anak dalam melakukan kegiatan yang menuntut kerjasama tim. Pada awalnya anak tidak mau bergabung dengan temannya, namun setelah kegiatan berlangsung anak secara perlahan mampu menyesuaikan diri dan mampu melakukan kegiatan secara bersama – sama dengan temannya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Desmita (2012) bahwa melalui kegiatan bermain anak akan menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dan mendapatkan pengalaman tentang bagaimana cara berinteraksi dengan temannya. Melalui kegiatan metode active learning tipe card sort, anak akan mendapat pengalaman dalam melakukan kegiatan secara berkelompok dan belajar untuk menerima siapapun yang menjadi anggota kelompoknya. Selain itu anak mulai mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang hanya mengerjakan sebagian tugasnya saja dan tidak membereskan kembali alat dan bahan yang digunakan selama kegiatan, namun pada tindakan kedua ini memperoleh peningkatan dari tindakan sebelumnya. Saat melihat teman – temannya yang lain membereskan alat dan bahan, anak mulai peka dan ikut serta membereskan alat dan bahan yang digunakan.

Pada siklus 3 perilaku kerjasama anak meningkat dari siklus sebelumnya. Hal tersebut dapat diamati dari perolehan nilai anak dalam perilaku kerjasama. Kegiatan pembelajaran pada siklus 3 dengan kegiatan metode active learning tipe card sort yang dilakukan secara berkelompok, dapat menstimulus anak untuk mengembangkan kemampuan bekerjasamanya. Hal tersebut dapat terlihat dari kemampuan anak untuk bergabung dengan anggota kelompoknya, anak mulai menerima siapapun yang menjadi anggota kelompoknya dan mampu melakukan kegiatan secara bersama – sama, dimulai dengan kegiatan bekerjasama dalam mencari kartu kategori, hingga bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang guru berikan. Temuan tersebut sesuai dengan teori perkembangan sosial menurut Erikson (dalam Masganti, 2017) bahwa tahapan perkembangan individu selama siklus hidupnya dapat dibentuk oleh pengaruh sosial ketika melakukan interaksi dengan orang – orang yang ada disekitarnya, seperti teman sebaya. Dengan interaksi yang dilakukan secara terus menerus bersama teman sebaya, dapat memberikan pengaruh kepada anak dan dapat memberikan pengalaman bagi anak dalam membangun kegiatan yang membutuhkan kerjasama, seperti bergabung dengan teman, mengerjakan tugas secara bersama – sama dengan teman serta dapat menerima perbedaan pendapat dengan temannya.

Berdasarkan ketiga siklus di atas, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam perilaku kerjasama anak. Pada awal penelitian, terdapat beberapa anak yang masih ragu untuk bergabung dengan anggota kelompoknya dan masih memerlukan bimbingan guru agar mampu menerima perbedaan pendapat dengan temannya. Setelah dilakukannya penelitian sebanyak 3 siklus terdapat peningkatan dalam perilaku kerjasama anak yaitu meliputi kemampuan anak dalam bergabung dengan anggota kelompoknya, anak melakukan kegiatan card sort secara bersama – sama dengan anggota kelompoknya, anak mampu berbagi tugas, anak secara bersama – sama mampu mencari kartu kategori yang tersembunyi, serta anak mampu saling menghargai perbedaan pendapat dengan temannya. Temuan – temuan tersebut sesuai dengan pendapat Nugraha, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa anak usia 4 – 5 tahun sudah mampu mencerminkan perilaku kerjasama dengan perilaku yang menunjukkan mampu menerima perbedaan antara teman dengan dirinya, mampu

menyelesaikan pekerjaan dengan kelompok, mampu menghargai pendapat, serta mampu berteman dengan siapa saja. Peningkatan perilaku kerjasama anak tersebut dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



Grafik 1.1 Peningkatan Keterampilan Prososial Anak Tindakan 1 - 3

Grafik tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode active learning tipe card sort dapat meningkatkan keterampilan prososial anak. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan data yang terus mengalami peningkatan pada setiap tindakannya. Meskipun penggunaan metode active learning tipe card sort ini sederhana, namun apabila dilakukan dengan baik maka akan mampu menarik minat anak dan dapat memberikan kesan pembelajaran yang bermakna. Melalui metode ini, anak tampak antusias dan bersemangat ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu Metode active learning ini telah berhasil meningkatkan keterampilan prososial anak kelompok A RA Miftahul Huda Sukahening.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada temuan penelitian dalam meningkatkan keterampilan prososial anak usia dini dengan menggunakan metode active learning di RA Miftahul Huda Sukahening kelompok A yang dilakukan sebanyak 3 siklus, maka penelitian dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut. Proses penerapan metode active learning dalam meningkatkan keterampilan prososial anak dilakukan dengan menggunakan metode active learning tipe card sort secara berkelompok. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus dan 1 tindakan pada setiap siklusnya. Pada tindakan 1 proses metode active learning tipe card sort dilakukan secara berkelompok, anak mewarnai kartu kategori yang sesuai dengan kategori binatang darat, anak menempelkan kartu kategori pada papan kategori, dan anak secara berkelompok mengomunikasikan hasil kegiatan dihadapan teman – temannya. Pada tindakan 2 proses metode active learning tipe card sort dilakukan secara berkelompok, anak mewarnai kartu kategori yang sesuai dengan kategori kendaraan darat dan kendaraan udara, anak menempelkan kartu kategori pada papan kategori, dan anak secara berkelompok mengomunikasikan hasil kegiatan dihadapan teman – temannya. Pada tindakan 3 proses metode active learning tipe card sort dilakukan secara berkelompok, anak mencari kartu kategori yang sesuai dengan warna kelompoknya, anak mewarnai kartu kategori yang sesuai dengan kategori manfaat air, api dan udara, anak menempelkan kartu kategori pada papan kategori, dan anak secara berkelompok mengomunikasikan hasil kegiatan dihadapan teman – temannya. Hasil analisis data dalam meningkatkan keterampilan prososial anak melalui metode active learning di RA Miftahul Huda Sukahening pada anak kelompok A mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan keterampilan prososial tersebut dapat terlihat dari perilaku anak yang sudah mampu melakukan kegiatan berkelompok dengan baik. Anak mampu bergabung dengan temannya ketika bermain, anak mampu mengerjakan tugas dengan kelompoknya serta anak mampu menerima perbedaan pendapat. Berdasarkan data yang diperoleh pada setiap tindakan, terdapat peningkatan

pada setiap tindakan yaitu pada tindakan 1 indikator bergabung dengan kelompoknya 56.4 %, mengerjakan tugas dengan anggota kelompok 71.8% dan menerima perbedaan pendapat 71.8%. Pada tindakan 2 indikator bergabung dengan kelompoknya 73.8 % , mengerjakan tugas dengan anggota kelompok 85.7% dan menerima perbedaan pendapat 83.3%. Pada tindakan 3 indikator bergabung dengan kelompoknya 90.5 %, mengerjakan tugas dengan anggota kelompok 92.8% dan menerima perbedaan pendapat 85.7%.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa melalui metode active learning yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan prososial anak menjadi lebih optimal. Selain kegiatan yang dilakukan menarik dan dapat meningkatkan minat belajar anak, dengan penerapan metode active learning anak mampu bergabung dengan anggota kelompoknya, anak tidak memilih – milih teman ketika bermain, mampu mengerjakan tugas dengan anggota kelompoknya serta mampu menerima perbedaan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian dalam meningkatkan keterampilan prososial anak melalui metode active learning yang dilaksanakan di RA Miftahul Huda Sukahening pada kelompok A, maka peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Guru dapat mengembangkan dan mendalami metode active learning tipe lainnya yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan keterampilan prososial anak.
2. Bagi Guru dapat mengembangkan dan mendalami metode active learning tipe lainnya yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan keterampilan prososial anak, serta mampu menggunakan media pembelajaran yang menarik.
3. Bagi Sekolah hendaknya dapat memfasilitasi sarana maupun prasana sekolah yang mampu mengembangkan keterampilan prososial, serta mempunyai kebijakan yang dapat mendukung dalam meningkatkan keterampilan prososial anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya hendaknya mampu melanjutkan penelitian dalam meningkatkan keterampilan prososial pada aspek – aspek yang belum diteliti, seperti perilaku berbagi, menolong, jujur, kedermawanan dan perilaku menyumbang.

Daftar Pustaka

- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dublin. (2017). *An Integrated Approach to Learning, Teaching & Assessment*. Professional Development Service to Teachers.
- Ernedisman. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Card Sort Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SDN 024 Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal PAJAR*, 1(1), 26–30.
- Masganti, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. KENCANA.
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Eduhumaniora*, 8(1), 34–47.
- Nijland, M., Meer, M. V. D., & Onderwater, Y. (2018). *Anak Unik: Informasi Tentang Grahita*. Gagas Media.
- Nugraha, dkk. (2018). *Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pelton. (2010). *Action Research for Teacher Candidates*. United Kingdom: United States Of America.
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. KENCANA.
- Utami, T. (2017). Penanaman Kompetensi Inti Melalui Pendekatan Saintifik di PAUD Terpadu An - Nuur. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).